

THE INFLUENCE OF APPEARANCE LIMITATIONS ON THE CHARACTER AND MORAL OF STUDENTS OF THE QUR'ANAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL 'AROBIIYYA REJOMULYO, KEDIRI CITY

Zuhara Qurrah 'Aini MZ.¹, Seffia Wahyu Endriani², Nur Sabila Firdausi³, Asrofi Wildan Gymnastiar⁴, Yayan Haekal Alam⁵, Ika Yulfika Ariasty⁶

^{1,2,3,4,5,6} Faculty of Ushuluddin and Da'wah, State Institute of Islamic Religion (IAIN) Kediri
Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kota District, Kediri City, East Java 64127, Indonesia
zuharamuzakkin@gmail.com

ABSTRACT

This article focuses on discussing the influence of limits on appearance on the character and morals of student at Qur'an 'Arobiyya Islamic boarding school. This article aims to find out more about whether or not there is an influence on the boundaries that have been set for the character and morals of students. This research uses a qualitative method using primary and secondary data, which is processed and reviewed using library research and field research methods. This research has shown that the appearance limits that have been set can influence the formation of the character and morals of the students both within the boarding school and in society. Another influence felt by the students is that they can be more disciplined and appreciate time, grow in self awareness, and form better character. This cannot be separated from and example of the caregivers, asatidz, mudabbir, and administrators.

Keywords: *Limitation, Appearance, Character*

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada pembahasan tentang adanya pengaruh batasan pada penampilan terhadap karakter dan moral seorang santri pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya. Artikel ini bermaksud untuk lebih mengetahui tentang ada atau tidaknya pengaruh pada batasan-batasan yang telah diterapkan untuk karakter dan moral santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan data-data primer maupun sekunder yang diolah serta ditelaah menggunakan metode *library research* dan *field research*. Penelitian ini memiliki hasil bahwasannya batasan penampilan yang telah ditetapkan dapat mempengaruhi terbentuknya karakter dan moral para santri baik didalam pondok maupun lingkup masyarakat. Pengaruh lain yang dirasakan oleh para santri ialah mereka dapat lebih disiplin dan menghargai waktu, tumbuhnya kesadaran diri dan membentuk karakter yang lebih baik. Hal tersebut tidak lepas dari pengawasan juga teladan pengasuh, jajaran asatidz, mudabbir dan pengurus.

Kata kunci : *Batasan, Penampilan, Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif, untuk mengembangkan potensi diri dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa jenis jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan pada jalur formal maupun non formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk memperdalam ilmu atau pendidikan agama Islam dan menerapkannya serta digunakan sebagai pedoman hidup dengan mementingkan moral (Ichsan, 2016). Pendidikan pondok pesantren sangat berpengaruh dalam beberapa hal. *Pertama*, mengenai keagamaan. *Kedua*, setelah adanya pondok pesantren, dari segi ibadah, masyarakat telah mengalami peningkatan (Bahri, 2008). *Ketiga*, mengenai keimanan. (Bahri, 2008) Menurut Eni dkk, dalam jurnal "*Motivasi dan Dampak Hijrah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar*" bahwa dampak positif batasan

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'AROBIIYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

penampilan bagi santri sebagai berikut. *Pertama*, interaksi kepada kedua orangtua menjadi lebih baik dan sopan. *Kedua*, lebih menjaga interaksi dengan lawan jenis. *Ketiga*, menjadi lebih sopan ketika berbicara dengan teman dan orang lain. *Keempat*, lebih giat mengerjakan ibadah wajib dan sunnah. Ibadah bukan hanya sekedar tentang shalat saja, tapi segala yang dilakukan yang dilandaskan atas perintah Allah Swt. itu adalah ibadah. *Kelima*, merasa lebih senang, nyaman, tenang, dan tentram (Erny, 2022).

Dampak negatif batasan diri terhadap santri dalam beberapa aspek kehidupan mereka, merujuk pada pembatasan yang diterapkan pada diri santri dalam pengetahuan, pengalaman, dan interaksi sosial. Ketika mereka keluar dari pesantren dan berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru. Dengan pengetahuan yang kurang luas tentang dunia luar, santri bisa jadi akan mengalami *culture shock* akan perkembangan yang terjadi (Sahin, 2013).

Teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner berfokus pada konteks sosial, di mana anak tinggal dan orang-orang memengaruhi perkembangan anak. Teori ini terdiri dari lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Bronfenbrenner menyebut sistem-sistem ini sebagai mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Santrock, 2007). Sebuah mikrosistem adalah *setting* di mana individu menghabiskan banyak waktu. Dalam mikrosistem ini individu berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Menurut Bronfenbrenner, murid bukan penerima pengalaman secara pasif di dalam *setting* ini, tetapi murid adalah orang yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain dan membantu mengonstruksi *setting* tersebut. Mesosistem adalah kaitan antar mikrosistem. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah, dan antara pengalaman keluarga dengan teman sebaya. Salah satu contoh mesosistem penting adalah hubungan antara sekolah dan keluarga (Santrock, 2007).

Ekosistem (*exosystem*) terjadi ketika pengalaman di *setting* lain memengaruhi pengalaman murid dan guru dalam konteks mereka sendiri. Misalnya, dewan sekolah dan dewan pengawas taman di dalam suatu komunitas. Mereka memegang peran kuat dalam menentukan kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi, dan perpustakaan. Makrosistem adalah kultur yang lebih luas. Kultur adalah istilah luas yang mencakup peran etnis dan faktor sosioekonomi dalam perkembangan anak. Kultur adalah konteks terluas di mana murid dan guru tinggal, termasuk nilai dan adat istiadat masyarakat (Santrock, 2007). Kronosistem adalah kondisi sosiohistoris dari perkembangan anak. Misalnya, murid-murid sekarang ini tumbuh sebagai generasi yang tergolong pertama. Anak-anak sekarang adalah generasi pertama yang mendapatkan perhatian setiap hari, generasi pertama yang bertumbuh dalam lingkungan elektronik yang dipenuhi oleh komputer dan bentuk media baru, generasi pertama yang tumbuh dalam revolusi seksual, dan generasi pertama yang tumbuh di dalam kota yang semrawut dan tak terpusat, yang tidak lagi jelas batas antara kota, pedesaan, atau subkota. Bronfenbrenner makin banyak memberi perhatian kepada kronosistem sebagai sistem lingkungan yang penting (Santrock, 2007). Teori Bronfenner telah mendapat banyak popularitas di tahun-tahun belakangan ini. Teori ini memberikan kerangka teoretis untuk mengkaji konteks sosial secara sistematis, baik itu di tingkat mikro maupun makro. Teori ini juga menjembatani gap antara teori behavioral yang berfokus pada *setting* kecil dan teori antropologi yang menganalisis *setting* lebih luas. Seperti yang telah dikemukakan, guru sering kali perlu mempertimbangkan bukan hanya apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga apa yang terjadi dalam keluarga, lingkungan, dan kelompok teman seusia si murid (Santrock, 2007).

Karakter merupakan sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Sedangkan di dalam karakter itu sendiri, memiliki arti dalam bahasa Yunani *to mark* atau menandai dan

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'AROBIIYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

memfokuskan pada nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, rakus dan berperilaku jelek dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek (Supriyanto, 2020). Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral yang ada di masyarakat dinamakan berkarakter mulia. Pesantren menarik untuk dijadikan topik bahasan karena memiliki beberapa argumen. Pesantren tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Islam. Di Indonesia, pesantren telah melewati perjalanan panjang. Setelah masuknya Islam di nusantara, cikal bakal adanya pesantren mulai tumbuh. Indonesia bukan hanya memiliki penduduk dengan agama muslim terbesar, namun juga yang memiliki pesantren paling banyak di dunia. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga menyesuaikan peraturan agar tetap dapat mengikuti perkembangan zaman. Sehingga tetap terjaga warisan turun temurunnya. Pesantren yang mengikuti perkembangan zaman tetap menetapkan batasan-batasan agar tidak mengubah nilai agama Islam yang telah ada. Batasan-batasan yang ditetapkan di pondok dipandang oleh masyarakat memiliki karakter yang bagus dan harus dijadikan panutan (Supriyanto, 2020). Batasan yang ditetapkan di pondok sudah disesuaikan dengan norma-norma agama Islam. Di dalam lingkungan pesantren, para santri diajarkan untuk mematuhi tata cara berpakaian yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti menutup aurat dan menjauhi pakaian yang mencolok atau provokatif. Batasan penampilan membantu santri mengidentifikasi diri sebagai individu yang berkomitmen pada agama Islam dengan mengikuti aturan penampilan yang dijelaskan dalam Islam, serta memperkuat identitas keislaman mereka dan menjadikan agama sebagai inti dari kepribadian mereka.

Santri diartikan sebagai seorang yang mempelajari ilmu agama, tauhid, fiqh, tasawuf dan akhlak di pesantren. Namun definisi tersebut kini telah meluas maknanya, sehingga santri tidak terbatas pada definisi tersebut saja. Santri juga diartikan sebagai seorang muslim yang mengikuti dawuh kyai serta mempunyai semangat yang sama dengan seorang santri. Santri hampir selalu dipandang positif di masyarakat, karena ilmu agamanya yang kuat dan karakternya yang unik. Sifat dan kelebihan santri membuka peluang seluas-luasnya untuk menjadi pionir segala kebaikan dan perubahan (Azizah, 2011). Memilih santri sebagai objek observasi dan wawancara adalah karena *pertama*, santri terikat pada aturan penampilan khusus. Santri adalah individu yang hidup dan belajar dalam lingkungan pesantren yang seringkali memiliki aturan penampilan, sehingga menjadikan santri memahami pengaruhnya lebih mendalam (Nanang, 2020). *Kedua*, kehidupan sehari-hari di lingkungan yang terkontrol. Kehidupan santri sering kali terkendali dengan ketat dalam lingkungan pondok pesantren. *Ketiga*, variasi pengalaman santri, meskipun ada aturan penampilan yang sama. Setiap santri mungkin mengalami aturan tersebut dengan cara yang berbeda. *Keempat*, peran santri dalam pengembangan karakter dan moral. Pondok pesantren bertujuan untuk mendidik santri dalam aspek agama dan moral. Mereka merupakan kelompok yang secara langsung terpengaruh oleh aturan-aturan penampilan pada karakter dan moral (Yusril, 2022).

Peneliti memilih Pondok Pesantren Qur'anah 'Arobiyya Rejomulyo, Kota Kediri sebagai obyek penelitian karena dianggap sesuai dengan judul yang akan diteliti. Di samping itu, metode dalam lingkup pendidikan moral serta penerapannya dari berbagai aspek di pesantren tersebut menarik untuk dikaji. Pendidikan yang berlandaskan moral sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pribadi dan berbaur dengan kelompok individu. Moral menjadi bekal dalam meningkatkan kualitas diri (Hafidz, Cahyani, Asani, & Inayati, 2022). Nilai-nilai moralitas yang diajarkan di pesantren memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral santri (Fauzi, 2021). Pada penelitian sebelumnya, khususnya di Pondok Pesantren Baitul Burhan Kabupaten Karawang, bertujuan untuk mendeskripsikan peran pesantren dalam membentuk kepribadian santri, serta faktor

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'AROBIIYYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

penghambat dan pendorong dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pesantren telah berperan penting dalam membentuk kepribadian santri melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dengan kegiatan belajar mengajar. Beberapa kitab seperti Ta'limul Muta'alim, Akhlaqul Banin dan kitab akhlak lainnya dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Pada hasil penelitian sebelumnya, dengan adanya pembelajaran kitab Alfiah Ibn Malik yang disertai dengan pemaknaan secara filosofis, membuat para santri semakin mendalami pengetahuannya tentang akhlak, yang pada akhirnya membuat mereka menjadi terdorong untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lingkungan dan suasana pondok pesantren mendukung dalam pengamalannya. Kiai, para guru/ustadz dan pengurus mengawasi langsung pelaksanaannya, karena sejalan dengan peraturan dan tata tertib pondok (Muhid & Asnawi, 2018). Meski telah ada penelitian tentang pendidikan moral pada santri, tetapi pada penelitian yang sedang dilaksanakan saat ini, berfokus pada penggalan data dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh batasan diri terhadap perkembangan pendidikan moral dan karakter santri. Berdasarkan fenomena serta beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana pendidikan moral di pesantren dapat membentuk karakter santri. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul "Pengaruh Batasan Penampilan Terhadap Karakter dan Moral Santri Pondok Pesantren Qur'anah 'Arobiyya".

PEMBAHASAN

1. Batasan Penampilan

Menurut bahasa, dalam bahasa Arab pakaian disebut dengan kata "*Libaasun-tsiyaabun*" dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pakaian diartikan sebagai "*Barang apa yang biasa dipakai oleh seorang baik berupa jaket, celana, sarung, selendang, kerudung, baju, jubah, serban dan lain-lain sebagainya*". Menurut istilah, pakaian adalah "*Segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lain, sesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum*." Adapun tujuan berpakaian: Tujuan khusus, yaitu: "*Pakaian yang lebih berorientasi kepada nilai keindahan, sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaian*". Kedua, tujuan umum yaitu: "*Pakaian yang lebih berorientasi kepada keperluan menutup atau melindungi bagian tubuh yang perlu ditutup atau dilindungi, baik menurut kepatutan agama ataupun adat*" (Habibah, 2014)

Islam mengharuskan setiap muslim dan muslimah berketerampilan baik dan cantik dengan perhiasan diri yang dikurniakan oleh Allah SWT. Namun begitu, soal berpakaian dan berhias diri pada prinsip dasarnya menurut Islam adalah menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan (Memberi et al., 2018). Menurut kepatutan agama lebih mengarah kepada keperluan menutup aurat, sesuai dengan ketentuan syara' dengan tujuan beribadah. Sedangkan menurut kepatutan adat adalah pakaian yang sesuai dengan mode atau batasan ukuran berpakaian yang berlaku dalam suatu wilayah hukum adat.

2. Karakter Dan Moral

Socrates berpendapat bahwa tujuan yang paling mendasar dari sebuah pendidikan adalah untuk membentuk seseorang menjadi good smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga pernah mengajarkan bahwa beliau memiliki misi utama dalam mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Ribuan tahun setelah itu, konsep utama dari rumusan tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik (Khoirun Nida,

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'AROBIIYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

2013). Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik, melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu (Abadi, 2016). Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dari dua pengertian di atas, lahir pemahaman tentang karakter yang lebih realistis dan utuh, yakni kondisi kejiwaan yang belum selesai. Mengutip Saptono, Makmun menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Makmun, 2014).

Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Makmun, 2014). Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Rachmah, 2013)..

Moral merupakan kondisi yang diperlukan untuk control social dan realisasi diri dalam tradisis filsafat atau yang disebut dengan "perkembangan manusia", yaitu suatu gerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik. Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Dalam Bahasa Indonesia istilah moral atau etika diartikan kesusilaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) menjelaskan etika dalam tiga arti. Pertama, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika ialah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Azizah, 2015).

3. Profil Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya

Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya merupakan pesantren yang ditujukan khususnya kepada kalangan mahasiswa kampus IAIN Kediri dan sekitarnya. Pesantren ini dikelola langsung oleh Abi Munjiyat selaku pengasuh pondok pesantren sekaligus dosen prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Kediri bersama istrinya. Program unggulan yang dijalankan pesantren saat ini yaitu; *Tahfidzul Qur'an dan Bahasa Arab*. Seperti pada umumnya, PP Qur'an 'Arobiyya memiliki sistem program dan tata tertib pesantren. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa aturan kebijakan yang disepakati oleh pengasuh berkolaborasi dengan pengurus demi menjaga serta mewujudkan ketertiban pesantren melalui keteraturan dan terbentuknya karakter yang melekat pada diri santri. Adapun peraturan tersebut dibuat dengan tujuan memberikan batasan pada diri santri supaya tidak jauh dari syariat islam, terutaman bagi santri di kalangan mahasiswa. Terbentuknya batasan diri ini, maampu menunjukkan identitas sebagai seorang santri ketika berhadapan di berbagai raanah lingkungan, baik dalam pesantren maupun luar pesantren.

4. Kajian Teori Bronfenbrenner

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'ARABIYYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

Secara garis besar teori ekologi menggambarkan tentang kualitas yang diperoleh anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini tentunya akan berdampak pada perkembangan anak (Heriyudanta et al., 2021). Urie Bronfenbrenner merupakan pencetus dari teori ekologi perkembangan yaitu ahli psikologi dari *Cornell University* Amerika Serikat. Teori ekologi perkembangan sendiri dipengaruhi oleh lingkungan dapat memberikan dampak perilaku pada individu. Artinya hubungan atau interaksi yang terjadi antar individu dapat memberikan perilaku individu tersebut. Lingkungan sekitar individu dapat memberikan gambaran dan mengklarifikasi dampak dari interaksi antar individu. Interaksi individu tersebut dapat dilihat pada sistem atau subsistem dalam teori ekologi (Yuliawan, 2020).

Secara umum teori ini membantu memahami bagaimana budaya atau kultur dan berbagai pengalaman sosialisasi membentuk perkembangan individu. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa individu yang berkembang dipandang sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Istilah "ekologis" yang dikenalkannya mengacu pada konteks pada individu dalam berbagai situasi yang menyediakan berbagai macam pola hubungan atau interaksi sosial, serta aturan-aturan dan kesepakatan sosial yang bermanfaat untuk pembentukan tingkah laku. (Huda, 2017). Manusia diposisikan sebagai makhluk yang berkembang dan beradaptasi melalui interaksi dengan semua elemen lingkungan. Teori ekologi juga memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi masalah perkembangan. Penekanan penting model ini ada pada konsep *the person in environment*. Teori ekologi memiliki konsep implikasi penting dalam memahami perkembangan karakter seseorang, karena ini berkaitan dengan interaksi langsung dengan orang-orang terdekat, hingga konteks budaya yang dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yakni *mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem*. (Reksiana, 2016).

Mikrosistem merupakan situasi individu dengan pengaturan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal. Di dalam sistem ini interaksi yang memberikan pengaruh perilaku individu didapat dari hubungan secara langsung dengan orang tua, teman, dan guru (Yuliawan, 2020). Santri yang tinggal di pondok pesantren Qur'anani 'Arobiyya diberikan jatah perpulangan satu kali dalam satu bulan. Selama di lingkungan pesantren, santri menghabiskan waktunya dengan hidup bersama teman-teman sebaya, para ustadz/ustadzah, dan pengasuh. Di sini mikrosistem diterapkan dengan adanya interaksi para santri dan teman-teman, pengasuh, juga para guru setiap hari. *Mesosistem* berawal dari interaksi antar faktor dalam mikrosistem. Jika di dalam mikrosistem terdapat orang tua dan guru, maka mesosistem berkaitan dengan interaksi orang tua dan guru. Anak memang tidak diikutkan, dalam percakapan, namun efek dari percakapan tersebut akan memberikan dampak bagi anak (Heriyudanta et al., 2021). Pada sistem ekologi ini terdapat dua peran, yaitu pertama; peran batiniyah orang tua adalah dengan menaruh kepercayaan penuh kepada pengasuh sebagai pengganti orang tua kedua ketika si anak berada di pesantren. Selain itu, tradisi saling sambung doa mengirim surat al-Fatihah baik orang tua kepada guru maupun guru kepada orang tua.

Hal ini dilakukan agar ikatan batin orang tua dan guru bisa tersambung, sehingga menjadi jalan kemudahan pada perkembangan proses belajar sang anak selama di pesantren. Kedua, peran lahiriyah dicerminkan pada interaksi orang tua dan guru pada saat orang tua *showan* kepada pengasuh. Contoh lain, interaksi antara pengurus pondok dengan orang tua saat si anak mendapatkan masalah. Interaksi di antara mereka merupakan bentuk jalan diskusi terhadap penanganan serta pencarian solusi yang tepat atas punishment yang diberikan kepada anak. Ekosistem merupakan pengaturan lingkungan yang lingkungannya lebih besar dibanding mikrosistem. Pada sistem ini anak tidak mengalami interaksi secara langsung. Namun dampak yang ditimbulkan dari sistem tersebut memberikan pengaruh pada perkembangan perilaku individu. Ekosistem terdiri dari subsistem tempat kerja orang tua, teman saudara, saudara diluar rumah, dan peraturan sekolah (Dewi Puspaningrum, 2023). Makrosistem merupakan sistem yang memiliki pola menyeluruh karakteristik dari

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'AROBIIYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem dari suatu budaya atau subkultur tertentu, dengan referensi khusus (Yuliawan, 2020).

Pada sistem makrosistem terdiri dari subsistem ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua subsistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Budaya yang dimaksud dalam subsistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok individu yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yuliawan, 2020). Substansi penerapan makrosistem di pesantren diketahui dengan adanya aturan tentang batasan diri dari penampilan, batas jam keluar, cara berpakaian, cara berinteraksi dengan lawan jenis. Batasan ini diberlakukan sebagai estafet para kyai dalam menjaga syariat agama islam, salah satunya adalah dengan membuat peraturan batasan diri kepada santri. Adanya hal seperti itu, menjadikan masyarakat memiliki cara pandang berbeda terhadap ciri khas santri. Sehingga, terciptalah tradisi pesantren dan terbentuklah karakter positif yang melekat pada jiwa santri. Sistem yang terakhir adalah kronosistem dimana dalam sistem ini mencakup keseluruhan sistem dari waktu ke waktu sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. (Yuliawan, 2020). Adanya kondisi sosiohistoris yang sangat mempengaruhi perkembangan satu individu. Contohnya seperti individu yang tumbuh dalam generasi dimana perkembangan lingkungan elektronik, komputer dan media sangat maju, berbeda halnya dengan individu yang tumbuh berkembang di daerah pinggiran kota atau pedesaan. (Huda, 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengambil dari berbagai sumber, baik buku maupun jurnal. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menjelaskan tujuan tulisan dengan penjelasan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (Huda, 2017).

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penamatan peneliti adalah Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya dalam membentuk karakter santri dan muatan nilai yang ditanamkan untuk membentuk karakter santri. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau gejala yang terjadi pada Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya dalam membentuk karakter santri. Oleh sebab itu sesuai dengan sifat dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bukan untuk menguji suatu hipotesis, tetapi untuk menggambarkan (*to describe*), mengungkapkan (*to explore*), dan menjelaskan (*to explain*) secara sistematis tentang data atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara cermat dan fokus, yang lebih menekankan pada observasi dan suasana ilmiah, mencari teori dan bukan mengujikan suatu hipotesis (Huda, 2017).

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian 2 santri putri dan 2 santri putra PP. Qur'an 'Arobiyya, peneliti memperoleh hasil bahwa peraturan pesantren khususnya dalam hal berpenampilan dapat mempengaruhi karakter dan moral santri PP. Qur'an 'Arobiyya. Memperhatikan dan menelaah dari hasil dengan para narasumber yang disertai dengan studi dokumentasi, serta wawancara maka telah dipaparkan deskripsi umum tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh batasan pendidikan terhadap karakter dan moral santri PP Qur'an 'Arobiyya. Menurut pengakuan

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'ARABIYYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

•

narasumber santri putra melalui wawancara, dengan adanya peraturan dapat membentuk karakter diri santri baik dalam kehidupan di pesantren maupun lingkup masyarakat dan kampus.

Aturan batasan penampilan, yakni santri putra diwajibkan menutup kepala seperti berkopyah atau memakai topi, asalkan terlihat rapi. Kemudian santri putra diwajibkan berpakaian sopan seperti memakai baju dan sarung, atau celana panjang. Melalui aturan tersebut, para santri merasakan dampak positif yang melekat dalam diri sebagai santri. Salah satunya, mereka merasa lebih berhati-hati apabila hendak melakukan suatu hal yang negatif. Di samping penampilannya yang menunjukkan kesopanan, santri merasa menaruh tanggung jawab menjaga nama baik pondok pesantren.

Menurut pengakuan narasumber santri putri melalui wawancara, dengan adanya peraturan batasan diri menjadikan santri merasa lebih terjaga ketika bersosialisasi dengan orang lain. Bagi santri yang sebelumnya belum pernah memasuki lingkungan pondok pesantren, setelah hidup di pondok pesantren mereka lebih bisa membatasi diri dalam hal berpakaian dan menggunakan make up. Sebab adanya peraturan yang mendorong mereka bisa menerapkan hal tersebut. Bukan hanya soal berpakaian dan make up, di pondok pesantren juga memiliki batas waktu keluar pondok. Dengan kata lain, aktifitas santri selama di kampus atau kegiatan luar pesantren hanya sampai pada pukul lima sore. Setelah itu, santri bisa menyiapkan dan mengikuti aktifitas pesantren dengan tertib. *Impact* lain yang dirasakan santri, adanya batasan penampilan yang diterapkan menjadikan mereka bisa disiplin serta menghargai waktu, tumbuh rasa kesadaran diri dan membentuk karakter yang lebih baik.

Hal ini juga tidak lepas dari pengawasan juga teladan pengasuh, jajaran *asatidz*, *mudabbir*, dan pengurus. Selain itu nasihat-nasihat yang sering disampaikan oleh pengasuh ketika kegiatan *ta'lim*, pendampingan *mudabbiroh* setiap kamar, maupun sosialisasi pengurus. Dalam penerapannya, pengasuh bukan hanya sekedar menyampaikan namun juga memberikan contoh dalam aktifitas sehari-hari. Peran tersebut sangat penting dalam upaya berjalannya peraturan untuk membantu menumbuhkan kesadaran diri santri. Di samping itu, santri akan merasa *sungkan* jika tidak menaati peraturan yang sudah ditetapkan di pesantren. Bagi santri PP Qur'anah 'Arobiyya, banyaknya kegiatan serta batasan yang ditetapkan tidak membuat mereka menjadi lengah. Sebaliknya, sebab adanya hal tersebut santri Qur'anah 'Arobiyya merasa memiliki jati diri, label, dan ciri khas tersendiri sebagai santri terhadap identitas santri Qur'anah 'Arobiyya. Yang mana tentunya identitas inilah yang selalu dipandang positif oleh masyarakat dan mahasiswa di dunia kampus.

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'AROBIIYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

KESIMPULAN

Menurut istilah, pakaian adalah “segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lain, sesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum. Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik, melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu. Moral merupakan kondisi yang diperlukan untuk control social dan realisasi diri dalam tradisi filsafat atau yang disebut dengan “perkembangan manusia”, yaitu suatu gerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik.

Pondok Pesantren Qur'anah 'Arobiyya merupakan pesantren yang ditujukan khususnya kepada kalangan mahasiswa kampus IAIN Kediri dan sekitarnya. Pesantren ini menjadi obyek penelitian untuk memadukan dengan kajian teori ekologi Bronfenbrenner mengenai teori perkembangan moral dan karakter. Selanjutnya, dari penelitian yang bertemakan “Pengaruh Batasan Penampilan Terhadap Karakter dan Moral Santri PP. Qur'anah 'Arobiyya” peneliti menemukan bahwa terbentuknya karakter pada diri santri dapat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan teori ekologi dengan lima sistem, yaitu *mikrosistem*, *mesosistem*, *ekosistem*, *makrosistem*, dan *kronosistem* bisa dihubungkan pada perkembangan moral santri. Adanya interaksi yang efektif antara teman sebaya, guru, orang tua dan santri membuat perilaku santri muncul sehingga terbentuknya kesadaran diri atas perilaku positif yang mewujudkan karakter serta moral yang baik pada santri. Hal ini dapat menjadikan ciri khas atau sudut pandang yang berbeda terhadap santri, selain itu adanya batasan diri dalam lingkup pesantren menciptakan sesuatu hal istimewa yang melekat pada jiwa santri atau bisa disebut sebagai identitas santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Azizah, N. (2015). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1–16.
- Dewi Puspaningrum, T. E. (2023). Psikoedukasi deteksi dini tumbuh kembang anak bagi kader guru. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(3), 73–79. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i3.24533>
- Habibah, S. (2014). Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(3), 65–78.
- Heriyudanta, M., Tria, W., Putri, A., & Ponorogo, I. (2021). *WUJUD CHARACTER BUILDING : STUDI TENTANG POSITIVE SPORT PARENTING BERSPEKTIF EKOLOGI*. 7(2), 110–115.
- Huda, N. (2017). Perspektif Wanita Banjar, Tionghoa, dan Madura di Banjarmasin dalam Membentuk Karakter Anak (Kajian Teori Ekologi Perkembangan). *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 41–74. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/2592>
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Makmun, H. A. R. (2014). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia*, 12(2), 211–238.
- Memberi, K., Sidek, D., Rahman, R. A., Daud, K. A., Zakaria, M. B., Ibrahim, A. Q., & Noh, N. C. (2018). *Pembahagian Hukum Pergaulan dalam Islam*. 84–97.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 9. <http://www.waspada.co.id>

Zuhara Qurrah 'Aini MZ., Seffia Wahyu Endriani, Nur Sabila Firdausi, Asrofi Wildan Gymnastiar, Yayan Haekal Alam, Ika Yulfika Ariasty: PENGARUH BATASAN PENAMPILAN TERHADAP KARAKTER DAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUR'ANAN 'AROBIIYA REJOMULYO, KOTA KEDIRI

-
- Reksiana, R. (2016). Pengaruh Mikrosistem Pendidikan Terhadap Karakter Remaja Smp Islam Al-Khasyi'Un Ciputat Tangerang Selatan. *El-Hikan Volume IX Nomor 1 Januari - Juni* , 9(Pendidikan Islam), 25–66.
- Yuliawan, D. (2020). Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(1), 1050–1157.